

KORELASI TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP PERHATIAN BELAJAR SISWA KELAS VI DI MI AN NAHDHIYAH LONTAR SAMBIKEREP SURABAYA

Oleh : Nur Wahib, Misbakhur Surur, Siswoyo

ABSTRAK

Pendidikan dalam kehidupan suatu bangsa mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Di Indonesia setiap warganya diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan pada tahap-tahap atau jenjang pendidikan yang ada tanpa adanya diskriminasi, sesuai dengan aturan perundang-undangan yang ada baik dalam Undang-Undang Dasar 1945 maupun Undang-Undang Dasar Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.

Orang tua akan sangat mewarnai anak-anaknya dalam masalah pendidikannya. Dari rendahnya taraf pendidikan orang tua yang mengakibatkan mengurangi kesadaran orang tua terhadap masalah pendidikan anak-anaknya, akan sangat mempengaruhi terhadap prestasi belajar mereka disekolah, karena ada kebutuhan anak dalam melaksanakan tugas belajarnya yang tidak dapat terpenuhi baik kebutuhan material maupun spiritualnya.

Orang tua yang berpendidikan rendah diasumsikan kurang dapat memberikan perhatian dan tidak dapat memberikan bantuan kepada anaknya dalam hal yang berhubungan dengan masalah pendidikan/belajarnya dan berakibat prestasi belajarnya rendah. Dan sebaliknya.

Permasalahan: 1. Bagaimana tingkat pendidikan orang tua siswa. 2. Bagaimana bentuk perhatian orang tua siswa. 3. Bagaimanakah korelasi dan hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap perhatian belajar siswa.

Metodologi: Populasi penelitian skripsi ini adalah seluruh siswa kelas VI MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya dan sebanyak 40 siswa yang memiliki kemampuan lebih. Pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. (metode utama) dan metode angket, observasi, interviu, (sebagai pelengkap). Selanjutnya data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan rumus Chi Kwadrat (χ^2).

Hasil Penelitian: berdasarkan perhitungan korelasi Chi Kwadrat dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang berbunyi “**Ada**” Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Perhatian Belajar Siswa Kelas VI MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan Sambikerep Surabaya, “**Diterima**” dan sebaliknya Hipotesa Nihil “**Ditolak**” juga setelah di interpretasikan dengan r antara 0,400-0,600 disimpulkan mempunyai korelasi “**Agak rendah**”

Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara tiga pusat pendidikan yaitu: Orang Tua, Sekolah dan Masyarakat, sehingga peningkatan kualitas pendidikan anak akan dapat tercapai dengan baik.

Keyword : *Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Perhatian Belajar Siswa*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam kehidupan suatu bangsa mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Di Indonesia, setiap warganya diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan pada tahap-tahap atau jenjang pendidikan yang ada tanpa adanya diskriminasi, sesuai dengan aturan perundang-undangan yang ada baik dalam Undang-Undang Dasar 1945 maupun Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.

Semakin tinggi cita-cita manusia, maka semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut. Akan tetapi dibalik itu semua, karena semakin meningkatnya cita-cita yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu, karena di dorong oleh tuntutan hidup yang meningkat pula, itulah sebabnya pendidikan beserta lembaga-lembaganya harus menjadi cermin dari cita-cita kelompok manusia dari satu pihak, dan dalam waktu yang bersamaan, pendidikan sekaligus menjadi lembaga yang mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita manusia sehingga tidak terbelakang.

Pendidikan adalah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-prilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.¹ Pendidikan juga merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, orang tua masyarakat dan institusi negara dengan tugas dan peranan masing-masing.

Namun yang hendak penulis bahas dalam skripsi ini adalah tanggung jawab orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak.

Sekolah bertugas dan berperan mengadakan proses pendidikan (proses belajar mengajar) secara formal. Orang tua mendukung secara moril maupun materiil terhadap keberadaan sekolah, melakukan pengawasan terhadap anak ketika berada di lingkungan rumah. Masyarakat juga mempunyai tugas dan peran yang tidak kalah pentingnya yaitu memberikan dukungan moril-materiil yang dapat menunjang keberadaan sekolah.

Mengenai peran orang tua pada suatu keluarga akan sangat mewarnai perlakuan mereka kepada anak-anaknya, terutama masalah pendidikannya. Sering kali kita jumpai

¹ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.10.

bahwa orang tua yang taraf pendidikannya rendah atau tidak pernah mengenyam pendidikan secara formal, informal maupun non formal, akan memandang tidak penting masalah pendidikan anak-anaknya, karena yang terpenting menurut mereka adalah bagaimana anak-anak mereka mampu bekerja (menghasilkan uang/materi) itu sudah cukup.

Dari rendahnya taraf pendidikan orang tua yang mengakibatkan mengurangi kesadaran orang tua terhadap masalah pendidikan anak-anaknya, akan sangat mempengaruhi terhadap prestasi belajar mereka di sekolah, hal ini dikarenakan ada beberapa kebutuhan anak dalam melaksanakan tugas belajarnya tidak terpenuhi, baik kebutuhan materiil maupun spritualnya, bahkan tidak jarang (dulu) kita temukan anak yang di larang bersekolah oleh orang tuanya, dengan alasan tidak perlu sekolah atau tidak ada gunanya sekolah, dan sebagainya. Hal seperti ini sering menimbulkan masalah bagi anak atau siswa yang sedang dalam proses belajar.

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu di kembangkan kepada setiap orang tua, sehingga pendidikan yang di lakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat orang tua, tetapi telah di dasari teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian tingkat dan kualitas materi pendidikan yang di berikan dapat digunakan anak untuk menghadapi lingkungan yang berubah. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua, maka generasinya yang akan datang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat. Untuk dapat melaksanakan yang demikian, tentu orang tua harus meningkatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilannya sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Karena dalam keluargalah seorang anak mulai mengenal norma-norma atau nilai-nilai yang secara sadar atau tidak sadar, telah diterapkan orang tua yang harus dapat mewujudkan nuansa pendidikan yang baik bagi anak-anaknya.

Menurut Sikun Pribadi bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama di dalam pendidikan. Jika dalam suatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah dan masyarakat.² Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 17.

sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Sebelum orang tua mendapatkan pengaruh dari luar lingkungan keluarganya.

Orang tua merupakan sentral sebuah rumah tangga akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi seorang individu yang dewasa. Karena seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya. Bila untuk belajar, bermain, memahami, dan melakukan interaksi di lingkungan keluarganya, dari pada dengan lingkungan belajarnya di sekolah atau dengan guru dan teman-teman sekelasnya, maka sangat dimungkinkan bagi anak untuk lebih banyak di pengaruhi oleh orang tuanya. Maka orang tua di harapkan mampu menciptakan suasana pendidikan yang baik, sehingga dapat mendorong anak untuk melakukan aktifitas yang mendukung proses belajarnya. Hal ini hanya mampu dilakukan oleh orang tua yang mempunyai pemahaman yang tinggi akan pentingnya pendidikan anak-anaknya.

Orang tau yang berpendidikan rendah di asumsikan kurang dapat memberikan motivasi dan tidak dapat memberikan bantuan kepada anak dalam hal yang berhubungan dalam masalah pendidikan/belajarnya. Yang berpendidikan lebih rendah umumnya kurang mengerti betapa pentingnya arti pendidikan bagi putra-putrinya, sehingga kurang memperhatikan putra-putrinya dalam menghadapi masalah pendidikannya. Oleh karena itu aktivitas belajar anak akan kurang dan berakibat prestasi akan rendah.

Perhatian belajar yang berkaitan orang tua kepada anak merupakan suatu motivasi bagi anak untuk lebih disiplin dan tekun dalam belajar. Kedisiplinan dan ketekunan belajar merupakan kunci sukses dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi di objek penelitian yaitu MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya. Di dapati bahwa latar belakang pendidikan orang tua sangat bervariasi, ada yang berpendidikan tinggi, menengah dan ada pula yang berpendidikan tingkat dasar. Kenyataan yang demikian tentu menimbulkan perbedaan dalam perhatian belajar anak.

Dengan berpijak pada kenyataan yang ada. Maka dalam penelitian ini kami mengambil judul “ ***Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Perhatian Belajar Siswa Kelas VI A di MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya*** ”

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat pendidikan orang tua siswa kelas VI di MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya ?
2. Bagaimana bentuk perhatian belajar siswa kelas VI di MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya ?
3. Adakah korelasi antara tingkat pendidikan orang tua terhadap perhatian belajar siswa kelas VI di MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya ?

Yang di maksud dengan pendidikan orang tua dalam penelitian ini adalah pendidikan yang telah di capai oleh orang tua yang di tandai dengan penerimaan ijazah sesuai dengan tingkatan pendidikan yang telah di selesaikan serta yang mengasuh sekarang.

1. Perhatian Belajar

Perhatian adalah cara menggerakkan bentuk umum cara bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam media tingkah laku siswa. Memperhatikan yang dimaksud dengan perhatian belajar dalam skripsi ini adalah tujuan pelajaran, materi pelajaran, buku pelajaran, alat pelajaran, metode belajar mengajar dan tingkah laku anak dalam belajar.³

2. MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya.

Nama sebuah sekolah tingkat dasar yang berada dalam naungan Kemenag yang berada di Lontar Kecamatan Sambikerep Surabaya.

3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang berasal dari bahasa Yunani yaitu hypo dan thesis. Hypo berarti lemah, kurang, atau di bawah. dan Thesis berarti teori. Jadi hipotesis dapat di artikan suatu pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan kebenarannya.⁴

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.34-35.

⁴ Darwyan Syah dkk, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2007), hal.60.

1. Hipotesis Kerja (Ha) yang berbunyi :

Ada korelasi antara tingkat pendidikan orang tua terhadap perhatian belajar siswa kelas VI A di MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya.

2. Hipotesis Nihil (Ho) yang berbunyi :

Tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan orang tua terhadap perhatian belajar siswa kelas VI A di MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya.

4. Metode Penelitian

1. Penentuan Populasi dan Sampel

a. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁵ Sedangkan menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu

yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.

Sample adalah sebagian dari populasi, sebagai contoh yang di ambil dengan cara-cara tertentu.⁶

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VI. Yang berjumlah 80 siswa. Yang kami teliti kelas VI yang mempunyai kemampuan lebih di MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya, yang berjumlah 40 orang.

Mengingat jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka peneliti menetapkan populasi sekaligus sample penelitian sehingga penelitian di sebut penelitian popualatif. Hal ini berdasarkan pendapat Suharsimi⁷.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengamati tingkah laku seseorang secara langsung maupun terhadap sekelompok murid atau orang lain

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),hal.71.

⁶ S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Bineka Cipta, 2005), hal.121.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur.....*hal 134.

dalam suatu situasi tertentu maksudnya mengetahui tingkah laku murid-murid dalam kelompoknya apakah murid itu dapat bekerja sama, bagaimana keadaannya dalam kelompoknya, termasuk cara belajarnya, minat, kemauan dan lain-lain. Di samping itu untuk kepentingan observasi yang dilaksanakannya⁸.

Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah dan lingkungannya, keadaan siswa, jumlah guru, serta proses belajar mengajar.

b. Angket

Adalah teknik mempelajari objek psikologi dengan sejumlah pertanyaan beberapa alternative jawaban atas setiap pertanyaan itu dalam bentuknya yang tertulis. Angket dapat diberikan kepada objek yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁹

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pendidikan orang tua dan perhatian belajar yang diberikan orang tua siswa.

c. Interview

Metode interview merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan hubungan secara langsung dengan informan.¹⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pendidikan orang tua dan perhatian belajar anak. Dalam hal ini penulis mengadakan interview dengan orang tua siswa dan siswa.

d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dijadikan metode untuk mencari faktor-faktor penyebab yang menyebabkan anak didik mengalami kesulitan belajar melalui dokumen anak didik itu sendiri. Di antara dokumen anak didik yang perlu di cari adalah yang berhubungan dengan : riwayat hidup anak didik, prestasi anak didik, catatan kesehatan anak didik, buku rapot anak didik, buku induk siswa dan sebagainya.¹¹

⁸ Nasrun Harahap, *Tehnik Penelitian Hasil Belajar* (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1982),hal.35.

⁹ Wasty Soemanto, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), hal. 39.

¹⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: ANDI,2004), hal.80.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.248.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang riwayat hidup anak didik, prestasi anak didik, catatan kesehatan anak didik, buku rapot anak didik, buku induk siswa dan sebagainya.

3. Teknik Analisa Data

Teknik Analisa data adalah cara-cara yang dipergunakan untuk menganalisa hasil penelitian. Dalam analisa data ini penulis menganalisa angket yang penulis sebarakan kepada siswa- siswi dengan menggunakan analisa Chi Kwadrat (χ^2) dengan rumus sebagai berikut ¹²:

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan :

χ^2 = Chi Kuadrat

Fo = Frekuensi yang diobservasi

Fh = Frekuensi yang diharapkan

Sedangkan untuk mengetahui tingkat korelasi tersebut digunakan rumus KK (Koefisiensi Kontingensi) sebagai berikut :

$$KK = \frac{X^2}{\sqrt{X^2 + N}}$$

Keterangan :

KK = Koefisiensi Kontingensi

χ^2 = Chi Kuadrat

N = Responden

4. Sumber Penelitian

Sumber penelitian dalam penelitian ini adalah :

- a. Library Research

¹² Anas Sudijono, *Pengantar.....*hal 253.

Yaitu mencari data yang dibutuhkan dengan jalan membaca buku atau literature yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian ini selanjutnya dituangkan sebagai landasan teori.

b. Field Research

Yaitu mencari data yang dibutuhkan dengan jalan terjun langsung lapangan penelitian dalam hal ini adalah di MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya. Hasil dari penelitian ini selanjutnya akan di tuangkan dalam bentuk laporan hasil penelitian untuk menjawab masalah yang diajukan pada pembahasan sebelumnya.

B. LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Orang Tua

a. Pengertian Pendidikan Orang Tua

Sebelum penulis menjelaskan pengertian orang tua maka terlebih dulu akan terlebih dulu akan penulis jelaskan pengertian pendidikan. Para ahli memberikan pengertian pendidikan yang bermacam-macam yaitu :

- b. Menurut Poerbakawatja dan Harahap menyebutkan pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya untuk meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik.¹³
- c. Menurut Tim Dosen IKIP Malang, mengatakan bahwa pendidikan adalah proses dimana potensi-potensi ini mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat di susun sedemikian rupa dan dikelola manusia untuk orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁴
- d. Menurut SA. Bratanata dkk, pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.¹⁵

Berdasarkan pengertian diatas pula dapat ciri atau unsur umum dalam pendidikan yaitu :

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi.....*, hal. 11.

¹⁴ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hal.7.

¹⁵ Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 69.

- a. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, warga Negara atau warga masyarakat.
- b. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha-usaha yang disengaja dan berencana dalam memilih isi (materi) strategi kegiatan, dan tehnik penilaian yang sesuai.
- c. Kegiatan tersebut dapat diberikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, pendidikan formal dan non formal.

Dari keseluruhan uraian tentang pendidikan di atas maka dapat dikemukakan bahwa :

- 1) Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikiran, rasa, cipta dan budi nurani). Dan jasmani (panca indera serta ketrampilan-ketrampilan).
- 2) Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi (materi), sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi : keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁶
- 3) Pendidikan berarti pula hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia atau usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.¹⁷

Setelah diketahui pengertian pendidikan tersebut diatas selanjutnya pengertian tersebut dikaitkan dengan orang tua, maka yang dimaksud pendidikan orang tua adalah hasil atau prestasi atau tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh orang tua, dimana hasil prestasi dan tingkat pendidikan tersebut ditandai dengan penerimaan ijazah.

2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Yang dimaksud dengan tingkat pendidikan orang tua di sini adalah jenjang pendidikan yang pernah dicapai orang tua sampai dinyatakan lulus. Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan. Ditetapkan berdasarkan

¹⁶ Fuad Ihsan, *Dasar.....*, hal 7.

¹⁷ M. Noor Syam dkk, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha nasional,1988), hal.7.

tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pelajaran.¹⁸

Pendidikan ini dapat berupa pendidikan sekolah ataupun pendidikan luar sekolah, yang merupakan pendidikan biasa atau pendidikan luar biasa.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan yang berada di naungan Depdikbud adalah dimulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Menengah Umum (SMU), dan Perguruan Tinggi. Sedangkan jenjang sekolah yang berada di bawah wewenang Departemen agama adalah dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi.

Tingkat pendidikan orang tua dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu :

a. Pendidikan Dasar (SD/MI)

Pendidikan Dasar (SD/MI) adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Karena itu, bagi setiap warga Negara harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar. Pendidikan ini dapat berupa pendidikan sekolah ataupun pendidikan luar sekolah, yang dapat merupakan pendidikan biasa atau pendidikan luar biasa.

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang berfungsi memberikan bekal dasar pembangun kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Pendidikan dasar juga berfungsi untuk mempersiapkan pelajar mengikuti pendidikan menengah. Karena itu, bagi setiap rakyat Indonesia harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar, dan tiap-tiap warga Negara

¹⁸ Fuad Ihsan, *Dasar,hal. 22.*

diwajibkan menempuh pendidikan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dasar. Pendidikan ini dilaksanakan antara umur 6 - 12 tahun.¹⁹

b. Pendidikan Menengah (SMP/SMA)

Pendidikan Menengah (SMP/SMA) adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan menengah kejuruan. Pendidikan umum di selenggarakan selain untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi, juga untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah kejuruan di selenggarakan untuk memenuhi lapangan kerja atau mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat yang lebih tinggi.

c. Pendidikan Tinggi (PT)

Pendidikan Tinggi (Universitas/PT) adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau professional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Pendidikan tinggi di selenggarakan untuk tujuan majemuk. Pada satu pihak pendidikan tinggi harus ikut meneruskan, mengembangkan dan melestarikan peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada pihak lain pendidikan tinggi harus ikut dalam membangun manusia Indonesia seluruhnya. Seperti yang telah digariskan oleh tujuan umum pendidikan nasional, sehingga kemampuan untuk ikut serta dalam usaha penerusan, pengembangan dan pelestarian tersebut diatas dan dalam usaha pengelohan peradaban serta penerapan ilmu dan teknologi dalam rangka pembangun diri sendiri, bangsa dan negara serta umat manusia. Untuk mencapai tujuan majemuk tersebut, lembaga pendidikan tinggi melaksanakan Misi Tri Dharmanya yaitu pendidikan,

¹⁹ Abu Ahmadi, *Ilmu.....* hal, 181.

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam lingkup Indonesia serta satu kesatuan wilayah pendidikan nasional.

3. Peranan Pendidikan Orang Tua

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dalam kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan dipergunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terdapat pendidikan anak-anak yang bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan ketrampilan dan pendidikan kesosialan seperti tolong menolong bersama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga dan sejenisnya.

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional peranan orang tua sebagai lembaga pendidikan semakin tampak dan penting. Peranan keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian²⁰. Sehubungan dengan itu penanaman nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimulai dalam keluarga. Agar keluarga dapat memainkan peranan tersebut, keluarga perlu juga bekal dengan pengetahuan dan ketrampilan pendidikan, perlu adanya pembinaan. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan masyarakat terutama pendidikan orang dewasa dan wanita.

Adapun tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan diberikan kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut :

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

²⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu*.....hal.178

- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
 - c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi hidupnya sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta menjalankan kekhalifahannya.
 - d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.
- Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu dikembangkan pada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua, maka generasi mendatang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat. Untuk dapat berubah demikian, tentu saja orang tua perlu meningkatkan ilmu dan ketrampilannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Upaya yang dapat di tempuh untuk meningkatkan kualitas diri orang tua antara lain dengan cara belajar seumur hidup sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu belajar seumur hidup dan menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat tanpa terkecuali. Agama islam selalu mengingatkan pemeluknya agar generasi-generasi berikutnya memiliki kualitas yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Konsep pendidik ini tampaknya telah dianut oleh bangsa Indonesia sehingga di masukkan dalam GBHN²¹.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa latar belakang pendidikan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan kelangsungan pendidikan anak.

3. Perhatian Belajar Siswa

1. Pengertian Perhatian Belajar

²¹ Fuad Ihsan, *Dasar.....*hal. 40.

Untuk memudahkan memahami arti perhatian belajar siswa maka penulis akan menjelaskan apa itu perhatian dan apa itu belajar, menurut beberapa pendapat dari para ahli yang antara lain sebagai berikut :

- a. Menurut Agus Sujanto dalam bukunya “ *Psikologi Umum* ” berpendapat bahwa perhatian adalah konsentrasi jiwa atau aktivitas jiwa kita terhadap pengertian dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain-lain dari padanya.²²
- b. Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya “ *Psikologi Umum* ” menerangkan bahwa yang dimaksud perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya.²³
- c. Menurut Wasty Soemanto, pengertian perhatian dibagi menjadi dua macam yaitu : pertama, perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada dua objek. Kedua perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas.²⁴

Sedangkan pengertian belajar menurut beberapa ahli sebagai berikut :

- a. Menurut Abu Ahmadi, bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.²⁵
- b. Menurut Margon, bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.²⁶
- c. Menurut Slameto, bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁷

Dari kedua definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perhatian belajar adalah aktifitas jiwa manusia yang mengarah pada suatu objek. Yang dimaksud aktivitas jiwa disini adalah

²² Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.89.

²³ Abu Ahmadi dkk, *Psikologi Umum* (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1992), hal.93.

²⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 34.

²⁵ Abu Ahmadi dkk, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.121.

²⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),hal.84.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.13.

keaktifan jiwa yang di miliki oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam hal belajar.

2. Bentuk-Bentuk Perhatian Belajar

Perhatian belajar yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya itu sama saja artinya tidak ada perbedaan, apakah karena pekerjaan atau lain-lain. Hal ini tidak dapat dibuang bagi mereka untuk tidak mau memperhatikan pendidikan anak-anaknya, karena semua orang mempunyai kewajiban yang sama terhadap pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, berkaitan dengan masalah perhatian belajar, berikut penulis akan paparkan mengenai bentuk-bentuk perhatian yang di kemukakan oleh Wasty Soemanto, yang antara lain sebagai berikut :

a. Menurut cara kerjanya, perhatian dibagi menjadi dua :

Pertama, perhatian spontan yaitu perhatian yang tidak disengaja atau tidak sekehendak obyeknya.

Kedua, perhatian refleksi yaitu perhatian yang sengaja atau atas kehendak sokyeknya.

b. Menurut Intensiasnya, perhatian dibagi menjadi dua :

Pertama, perhatian intensif yaitu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyaknya rangsangan atau keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin.

Kedua, perhatian tidak intensif yaitu perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsangan atau beberapa keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin.

c. Menurut Luasnya, perhatian dibagi menjadi dua :

Pertama, perhatian terpusat yaitu perhatian yang tertuju kepada lingkup objek yang terbatas.

Kedua, perhatian terpancar yaitu perhatian yang ada pada suatu saat tertuju pada lingkup obyek yang luas atau tertuju kepada bermacam-macam obyek.

Perhatian yang demikian dapat dilakukan seseorang guru dimuka kelas yang pada suatu saat ia harus menunjukkan perhatian kelas yang memuat pada tujuan pelajaran, materi pelajaran, buku pelajaran, alat pelajaran, metode belajar mengajar, lingkungan fisik kelas dan tingkah laku anak didik yang cukup banyak jumlahnya.²⁸

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis maksudkan dengan perhatian disini adalah perhatian yang sengaja ditunjukkan pada suatu objek, artinya orang tua dengan sengaja memperhatikan belajar anaknya agar mencapai apa yang diharapkannya. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan itu diperlukan adanya alat, dalam hal ini yang penulis maksud adalah alat pendidikan.

Mengenai alat pendidikan tersebut ada dua macam, yaitu ada yang bersifat kongrit misalnya, kapur, bangku, kurikulum dan sebagainya. Dan ada yang bersifat abstrak yang berupa tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan yang tegas dilaksanakan guna menjaga agar proses pendidikan dapat berjalan dan berhasil. Tindakan-tindakan tersebut dapat berupa : peraturan-peraturan, tata tertib, juga dapat berbentuk nasehat, tuntutan, contoh-contoh hukuman, ancaman, ganjaran dan sebagainya.

Selanjutnya karena orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, maka biasanya kegiatan mendidik itu dilaksanakan di rumah. Kemudian bentuk kegiatan mendidik itu dapat berupa dorongan, pembiasaan, pemberian contoh, hadiah dan hukuman.²⁹

Berdasarkan penjelasan diatas itulah, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa macam-macam atau bentuk-bentuk perhatian belajar yang diberikan orang tua yang seharusnya diberikan kepada anaknya antara lain sebagai berikut :

1) Pengawasan Terhadap Anak

Pengawasan itu bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak di inginkan. Dan untuk memperkuat kedudukan dari pengawasan, maka dapat diikuti adanya hukuman-hukuman di mana perlu. Bagi anak-anak yang sudah besar, pengawasan hendaknya

²⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi*.....,hal.35.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 186.

diperlonggar. Sehingga pengawasan disini bersifat “ Tut Wuri Handayani ”³⁰

Sebagai orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, maka langkah yang harus di tempuh adalah dengan jalan memberikan pengawasan baik itu terhadap individu siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungan dimana anak sering bergaul dengan teman-temannya, karena tanpa kita sadari lingkungan juga banyak memberikan pengaruh kepada anak, baik itu pengaruh kepada anak, baik pengaruh positif maupun negatif.

Mengenai pengawasan terhadap individu anak dapat berupa perilaku keagamaan misalnya, pengawasan dalam ibadah shalat. Islam telah mengajarkan bahwa sejak anak berusia 7 tahun. Anak harus dilatih mengerjakan shalat, setelah berusia 10 tahun, anak masih belum mau juga mengerjakan shalat. Maka, sebagai orang tua disamping memberikan pengawasan, juga harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya disuruh shalat, maka orang tua juga harus mau shalat. Apabila anak belum juga mau shalat. Maka, sebagai orang tua baik harus memberikan pengertian-pengertian kepada anak supaya dia mau mengerjakan shalat, karena pada dasarnya sikap anak selalu mencontoh semua sikap orang tuanya.

Disamping memberikan pengawasan terhadap individu anak, juga harus memberikan pengawasan terhadap lingkungan anak. Karena dapat membantu pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan jiwa anak. Misalnya anak yang sering bergaul dengan lingkungan (teman orang tua, masyarakat) yang sering ke masjid. Maka dia akan terpengaruh untuk aktif pergi ke masjid baik itu berjamaahnya, mengajinya, atau kegiatan-kegiatan yang lain. Sebaliknya anak yang terbiasa dengan pergaulan liar dengan anak nakal. Maka, sedikit banyak juga akan terkena pengaruh teman-temannya sehingga kadang ada yang menjadi anak yang brutal dan tidak mengikuti nasehat orang tua.

³⁰ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Malang: Usaha Nasional, 1973), hal.144.

Oleh karena itu sebagai orang tua harus pandai-pandai mengarahkan anaknya, agar seluruh aktivitasnya selalu mengarah kepada hal-hal yang positif yang bermanfaat bagi perkembangan kepribadian anak.

2) Memberikan dorongan kepada anak

Tidak dapat kita pungkiri setiap manusia dalam melakukan sesuatu tindakan pasti didasari atas adanya dorongan, baik dorongan itu berasal dari hati nurani maupun berasal dari lingkungan sekitar misalnya teman atau siapa saja.

Dalam masalah perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak, maka disitu terjadi hubungan timbal balik. Pertama dalam diri orang tua terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu yang ditunjukkan kepada anaknya. Misalnya orang tua mendorong anaknya agar mau mengaji di masjid dan mereka mengharapkan agar kelak anaknya menjadi anak yang shaleh. Kedua akibat dari adanya dorongan itu dapat menambah semangat anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh orang tuanya baik itu dilakukan dengan terpaksa maupun suka rela, tanpa adanya dorongan, seorang anak akan enggan melakukan suatu perbuatan. Misalnya orang tua menyuruh anak supaya lebih giat belajar agar nanti dapat menjadi orang pintar, kalau sudah pintar mudah mencari pekerjaan, kalau sudah mempunyai pekerjaan tentu saja akan banyak uang. Dengan adanya dorongan inilah anak akan menjadi lebih giat belajar.

3) Pembiasaan

Sebagai orang tua, anak supaya dibiasakan untuk melakukan hal-hal dengan tertib, dengan baik, dengan teratur. Misalnya berpakaian dengan rapi, masuk keluar kelas dengan teratur, makan dan tidur pada waktunya, sampai pun menulis dan membuat catatan-catatan di buku harus dibiasakan dengan rapi dan teratur rupa-rupanya kurang mendapat perhatian dari para guru. Nampaknya hal ini remeh dan sepele, tetapi sebenarnya akan berpengaruh besar terhadap kebiasaan-kebiasaan akan ketertiban dan keteraturan dalam hal-hal lain.³¹

Dalam masalah kebiasaan ini, seorang filosof Charles Reade, berkata : “*Dow atthoughy and you reap a habit, sow a habit and you reap a character, sow a*

³¹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar*, hal .143.

character and you reap a detiny” yang artinya : Bila kita telah yakin akan sesuatu pandangan atau pikiran, tanamkanlah buah pikiran itu dalam suatu perbuatan, nanti anda akan menuai atau mendapat hasil yang bernama tingkah laku. Tanamkanlah (ulangilah) kebiasaan itu, nanti anda akan mendapat suatu kebiasaan. Tanamkanlah (ulangilah) kebiasaan itu, nanti anda akan suatu watak. Dan tanamkanlah watak itu, nanti anda akan mendapat nasib (watak baik dan buruk).³²

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perbuatan yang diulang-ulang akan menjadikan kebiasaan. Dan akhirnya kebiasaan itu lambat laun akan menjadi watak, dan jiwa watak itu diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari maka akan menjadi kepribadian seseorang.

4) Menyediakan Sarana Belajar

Salah satu upaya harus dilakukan orang tua untuk menuju keberhasilan pendidikan anda adalah dengan memperhatikan sarana belajar anak. Sarana adalah merupakan wahana yang sangat dibutuhkan anak untuk membantu kelancaran dalam belajarnya. Tersedianya tempat belajar yang memadai dan peralatan belajar yang cukup akan sangat membantu terhadap keberhasilan belajar anak.

Suatu misal, apabila orang tua menghendaki supaya anaknya dapat belajar dengan baik, maka mereka harus menyediakan peralatan buku bacaan dan lain-lain. Disamping itu lingkungan tempat belajar juga membantu dan mendukung keberhasilan belajar anak.

5) Pemberian Hukuman dan hadiah

Dalam suatu keluarga, tentu mempunyai aturan-aturan atau norma-norma yang bisa menjamin kelangsungan hubungan yang ada baik dalam keluarga itu. Baik aturan itu bersifat tertulis maupun tidak tertulis. Dan usaha supaya anak-anak mentaati aturan-aturan atau norma-norma tersebut kadang-kadang perlu diadakan hukuman.

³² Abdurrahman Ab Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 160.

Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nistapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan dengan maksud supaya penderitaan itu betul betul dirasakannya untuk menuju kearah perbaikan.

Mengenai hukuman ini diantara para ahli terdapat perbedaan pendapat dalam hal pelaksanaannya :

- a. Menurut Hammudah Abdul Ati, hukuman fisik tidak boleh sampai membuat anak menderita yang hanya menunjukkan ketidaksenangan orang tua atas perilaku anaknya.
- b. Menurut Athiyah al Abrosy, hukuman jasmani disyaratkan sebagai berikut
 - 1) Sebelum umur 10 tahun anak tidak boleh dipukul
 - 2) Pukulan tidak boleh lebih dari 10 kali dengan kayu lidi atau tongkat kecil
 - 3) Diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang dilakukan dan memperbaiki kesalahannya, tanpa perlu menggunakan kesalahan, tanpa menggunakan pukulan atau merasakan nama baiknya.³³
- c. Menurut al Ghazali, dia tidak setuju dengan cepat cepat untuk menghukum anak yang saleh, bahkan beliau menyuruh supaya kepadanya diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya sendiri, sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya.³⁴

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua boleh memberikan hukuman kepada anaknya apabila ia mempunyai kesalahan, tetapi dengan syarat supaya disesuaikan dengan kesalahan dan usia anak, dan hukuman itu tidak boleh berakibat fatal, tetapi justru sebaliknya dengan adanya hukuman tersebut, akhirnya anak-anak tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan bagi anak tidak ada kesan bahwa kalau orang tua menghukumnya karena perasaan benci tetapi sebaliknya orang tua mempunyai perasaan sayang kepadanya. Misalnya, orang tua menghukum anaknya yang tidak mau shalat padahal dia sudah berumur 10 tahun dengan pukulan. Memang benar benar seseorang yang bersalah harus diberi ganjaran. Yang penting dengan adanya hukuman itu akan membawa anak kepada kesadaran atas kesalahannya.

³³ M..Athiyah Al Abrosyi, *Dasar Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal.163.

³⁴ Ibid, 163.

Dengan demikian adanya hukuman dalam suatu keluarga adalah merupakan suatu pertanda bahwa orang tua mempunyai perhatian yang sungguh-sungguh terhadap perkembangan anaknya, sebaliknya anak yang tak pernah dihukum itu karena orang tua lalai dalam mendidik anak, sebab setiap anak memerlukan bimbingan kearah perkembangan sosial yang wajar termasuk perkembangan apabila ia melanggar norma-norma tertentu.

Disamping memberikan hukuman, orang tua harus pula memberikan hadiah kepada anak yang melakukan perbuatan baik, baik itu berupa pujian atau pemberian sesuatu yang dapat berupa pujian atau pemberian sesuatu yang dapat berupa hadiah. Hadiah itu tidak baik diberikan kepada anak sebelum ia melakukan sesuatu tindakan tanpa harus diberi tahu terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar anak dalam melakukan perbuatan yang baik itu bukan terdorong adanya hadiah yang disediakan orang tuanya memberi hadiah. Misalnya, anak yang mau belajar tekun, hal ini dilakukan hanya semata-mata melaksanakan kewajibannya sebagai seseorang pelajar harus, apabila setelah menerima raport ternyata prestasinya baik, kemudian orang tuanya memberikan hadiah, maka hal ini dapat lebih mendorong anak untuk lebih giat dalam belajar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya hadiah itu dapat berfungsi untuk memotivasi tingkah laku anak dalam melakukan sesuatu perbuatan dan dapat dijadikan sebagai pengguna terhadap semua tingkah laku anak.

3. Fungsi Perhatian

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa anak adalah amanat. Atas dasar inilah maka apabila kita menghendaki agar anak kita sesuai dengan anak yang kita harapkan, tentu saja sebagai orang tua harus pandai-pandai memperhatikan pendidikan anak terutama sekali terhadap pendidikan agamanya. Terlebih-lebih terhadap anak seusia SD bahwa perkembangan agama pada saat ini terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) maka akan semakin banyak unsur agama, sikap, tindakan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan agama.³⁵

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 66.

Perhatian orang tua mempunyai fungsi yang sangat penting terhadap pendidikan agama anaknya, terlepas dari pekerjaan orang tua yang selama ini mereka tekuni, baik sebagai pejabat, tani, buruh atau pekerja lainnya tanpa ada perbedaan mereka mempunyai tanggung jawab untuk memperhatikan pendidikan agama anaknya. Oleh karena itu sebagai orang tua apabila menginginkannya anaknya itu memiliki kepribadian yang baik, maka haruslah banyak meluangkan waktu untuk memperhatikan anak-anaknya baik itu dilakukan dengan jalan memberikan pengetahuan keagamaan, kebiasaan-kebiasaan yang baik maupun aktivitas-aktivitas yang ada apabila memang benar-benar dipandang tidak mampu melaksanakan pendidikan sendiri di rumah, hal ini terutama bagi orang tua yang sering tidak ada di rumah.

Karena kita semua mengetahui bahwa orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.³⁶

Dengan demikian, berkaitan dengan masalah pendidikan pentingnya orang tua terhadap pendidikan agama anak ini, Allah telah mengatur sebagaimana tersebut dalam surat At-Tarhim ayat 6 yang artinya sebagai berikut :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan eras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim : 6).³⁷

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya hendaknya sebagian kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain yang dapat menjaga diri kamu dari api neraka dan menjauhkan dari padanya, yaitu dengan jalan menjalankan ketaatan kepada Allah dan menuruti segala perintahnya. Dan hendaklah kamu mengerjakan kepada keluargamu

³⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu.....*, hal. 67

³⁷ Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Bandung, PT Samil Cipta Media, 2007), hal. 560.

perbuatan yang dengannya dapat menjaga dirimu dari api neraka. Dan bawalah kepada mereka yang demikian ini melalui nasehat dan pengajaran.³⁸

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa ada dua kewajiban yang dibebankan kepada kedua orang tua, yang dibebankan sebagai berikut : pertama, orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga, dan kedua, orang tua berfungsi sebagai pemikiran dan perlindungan keluarga.

Sebagaimana pendidik, hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Imam Ghazali yang dikutip kembali oleh H. Arifin, mengemukakan sebagai berikut :

Melatih anak adalah suatu hal yang sangat penting, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukuran serta gambaran, ia mampu menerima segala hal yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang di condongkan kepadanya. Maka ia bila dibiasakan kearah kebaikan dan di ajarkan kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat, sedangkan ayah beserta para pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi apabila dibiasakan jelek atau di biarkan dalam kejelekan, maka celaknya mendapat beban dosanya. Untuk itu wajiblah orang tua menjaga anak dari perbuatan dosa dan mendidik dan mengajar berakhlak bagus, menjaganya dari teman-temannya yang jahat-jahat dan tak boleh membiasakan anak dengan bernikmat-nikmat.³⁹

Jadi jelaslah bahwa menurut islam mendidik anak itu merupakan kewajiban yang harus di laksanakan orang tua terhadap anaknya.

Di samping orang tua mempunyai fungsi sebagai pendidik juga mempunyai sebagai pemelihara atau perlindungan keluarga dimana mereka harus memelihara keselamatan kehidupan keluarga baik mental maupun materiilnya dan kelangsungan hidup materiilnya itu antara lain berupa nafkah.

Kemudian apa yang dapat dipetik orang tua setelah mereka benar-benar mau memperhatikan pendidikan agama anaknya dengan sungguh-sungguh. Dalam

³⁸ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: As-Syifa, 1989), hal. 272.

³⁹ M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 1976), hal. 75.

hal ini sangat erat sekali hubungannya dengan salah satu hadist Nabi yang berbunyi :

اذا مات ابن ادم انقطع عمله الا من ثلاث صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعوه (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda : “Apabila seseorang telah meninggal dunia terputuslah pahala amalnya kecuali tiga perkara yaitu shadaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang saleh yang selalu mendo’akan kepada orang tua.” (HR. Muslim)

Hadist di atas menjelaskan kepada kita bahwa apabila manusia telah mati. Maka putuslah semua amalan kecuali tiga perkara yaitu shadaqoh jariyah yang manfaatnya berlangsung lama sejak orang itu meninggal, kemudian ilmu yang bermanfaat yaitu mencakup segala macam ilmu yang diperlukan dalam segala macam kehidupan manusia asalkan masih tetap dalam batas tidak melanggar syariat agama dan terakhir siswa yang saleh yang selalu mendo’akan kepada orang tuanya. Kiranya yang terakhir inilah yang sangat diharapkan oleh orang tua baik pada waktu masih hidup maupun ketika sudah meninggal.

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik siswa agar menjadi siswa yang saleh bukan pekerjaan yang mudah dilakukan, lebih-lebih di era informasi dan globalisasi sekarang ini, dimana siswa lebih peka terhadap apa yang dilihat, dibaca ataupun yang didengarnya, baik melalui media cetak maupun media elektronik. Akibat anak mudah meniru atau mencontoh apa saja yang ia dapatkan selama ini. Apabila si siswa meniru atau mencontoh hal-hal yang baik, maka hal itu akan membawa kebaikan pada diri siswa itu sendiri dan ini sangat dianjurkan. Tetap jika ia meniru atau mencontoh hal-hal yang tidak baik sehingga ia menjadi siswa yang berbudi pekerti buruk, maka hal ini akan membawa pengaruh yang jelek terhadap diri siswa itu sendiri bahkan terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, disinilah diperlukan perhatian khusus oleh orang tua terhadap pendidikan agama siswa. Karena dengan dasar agama inilah seseorang siswa akan dapat mengendalikan dirinya dari pengaruh-pengaruh yang buruk.

Dari beberapa uraian di atas dapat kami simpulkan bahwa peranan perhatian orang tua terhadap siswa sangat penting artinya agar supaya siswa selalu terkontrol dalam segala tingkah lakunya baik itu di sekolah ataupun dalam keluarga dan masyarakat.

C. LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Perhatian Belajar Siswa

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar banyak dipengaruhi oleh keadaan orang tua, termasuk disini adalah pendidikan orang tua.

Latar belakang orang tua mempunyai hubungan yang sangat erat dengan perhatian terhadap pendidikan siswa-siswa mereka. Perhatian orang tua tersebut selanjutnya mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa sebagaimana yang diketahui bahwa setiap siswa mempunyai orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai orang tua latar belakang pendidikan tinggi, ada siswa yang mempunyai orang tua latar belakang pendidikan sedang, ada pula yang mempunyai orang tua latar belakang pendidikan rendah. Perbedaan latar belakang pendidikan orang tua tersebut tentu menimbulkan perbedaan dalam memberikan perhatian terhadap belajar siswa.

Pada umumnya orang tua yang berpendidikan tinggi mempunyai harapan dan cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan siswa-siswanya hal ini melahirkan perhatian yang sangat besar pada belajar siswanya. Perhatian orang tua tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan bimbingan dalam belajar, pengawasan dalam belajar dan pemenuhan alat-alat belajar siswa. dengan memperhatikan yang demikian diharapkan siswa memperoleh keberhasilan sesuai dengan yang di harapkan oleh orang tua.

Perhatian yang besar pada belajar siswa yang diberikan oleh orang tua yang berpendidikan merupakan hal yang wajar sebab orang yang berpendidikan tinggi paling tidak mempunyai banyak kelebihan diantaranya adalah kelebihan pola pikir (pemikiran). Pada umumnya orang tua yang berpendidikan tinggi mempunyai pemikiran yang lebih luas, lebih jauh dengan pendidikan anak. Perhatian besar yang di berikan orang tua yang berpendidikan tinggi terhadap belajar siswa dimaksudkan dan mencapai pendidikan tinggi sebagaimana yang dicapai dan dimiliki oleh orang tua.

Sedangkan bagi orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah pada umumnya kurang dapat memberikan perhatian atas belajar siswa⁴⁰. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan orang tua, baik keterbatasan dalam hal pengetahuan maupun keterbatasan dalam hal dana dan bangsa.

Latar belakang pendidikan orang tua juga berhubungan dengan kemampuan orang tua untuk dapat memberikan bimbingan belajar siswa orang tua yang berpendidikan tinggi memberikan bimbingan siswa, orang tua berpendidikan tinggi relatif mampu memberikan bimbingan belajar siswa karena dirinya mempunyai pengetahuan yang cukup, sedangkan orang tua yang berpendidikan yang rendah relatif kurang mampu memberikan bimbingan belajar siswa. Karena dirinya tidak mempunyai pengetahuan yang cukup. Bimbingan belajar orang tua termasuk bagian dari perhatian orang tua terhadap belajar siswa. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan orang tua mempunyai korelasi atau hubungan terhadap belajar siswa.

TABEL 1.
HASIL ANGKET PERHATIAN BELAJAR SISWA

No	NAMA SISWA	NOMOR URUT SOAL DAN SEKOR												Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	Amalia Putri	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	30	Baik
2	Arifin Nur	2	3	3	1	1	2	3	2	2	3	2	3	27	Cukup
3	Al Aalladin	3	1	2	1	1	2	3	3	2	3	2	1	24	Cukup
4	Aminatuzzuhrah	1	1	2	2	2	2	2	2	1	3	2	1	21	Cukup
5	Aminah	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	33	Baik
6	Arkadilla	3	2	3	2	2	3	3	2	1	3	3	3	30	Baik
7	Abimnayu	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	Baik
8	Bagus Stiyabudi	3	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	1	24	Cukup
9	Bambang S	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	30	Baik
10	Burhanuddin	3	2	2	3	1	2	3	1	2	2	2	1	24	Cukup

⁴⁰ Fuad Ihsan.Dasar.....hal. 19.

No	NAMA SISWA	NOMOR URUT SOAL DAN SEKOR												Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
33	Isa mansur	2	1	2	1	2	3	1	2	2	2	1	2	21	Cukup
34	Jayus subekti	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	Baik
35	Kurniawan	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	33	Baik
36	Lilik ningsrung	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	30	Baik
37	Lisa mariati	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	33	Baik
38	Moh. Imron	2	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	18	Kurang
39	Maun sayakti	2	2	3	2	3	1	2	2	1	2	2	2	24	Cukup
40	Zainal abidin	3	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	3	24	Cukup

Berdasarkan hasil angket di atas maka dapat disimpulkan bahwa perhatian belajar yang diberikan oleh orang tua yang berkategori baik ada 22 siswa, sedangkan perhatian belajar yang diberikan orang tua yang berkategori cukup ada 16 siswa dan perhatian belajar yang diberikan oleh orang tua yang berkategori rendah ada 2 siswa.

Untuk mengetahui seberapa besar prosentase perhatian belajar yang di berikan oleh orang tua maka data dihitung dengan menggunakan rumus prosentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 10$$

TABEL 2.
PROSENTASE PERHATIAN BELAJAR ANAK

NO	Skor	Kategori	F	Prosentase
1	28-36	Baik	22	55%
2	20-27	Cukup	16	40%
3	12-19	Kurang	2	5%
Jumlah			40	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar (55%) Siswa MI. An Nahdhiyah Lontar Sambikerep Surabaya. Mendapat perhatian belajar yang diberikan oleh orang tua adalah baik. Sebagian kecil (40%) Siswa MI. An Nahdhiyah Lontar Sambikerep Surabaya mendapat perhatian belajar yang diberikan oleh orang tua adalah cukup dan sebagian kecil lainnya (5%) Siswa MI. An Nahdhiyah Lontar Sambikerep Surabaya mendapat perhatian belajar yang diberikan oleh orang tua adalah kurang.

TABEL 3

REKAPITULASI PENDIDIKAN ORANG TUA DAN PERHATIAN BELAJAR

No. Resp	Pendidikan Orang Tua		Perhatian Belajar	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	7	Sedang	30	Baik
2	7	Sedang	27	Cukup
3	8	Tinggi	24	Cukup
4	8	Tinggi	21	Cukup
5	7	Sedang	33	Baik
6	8	Tinggi	30	Baik
7	9	Tinggi	36	Baik
8	8	Tinggi	24	Cukup
9	7	Sedang	30	Baik
10	7	Sedang	24	Cukup
11	8	Tinggi	30	Baik
12	7	Sedang	30	Baik
13	8	Tinggi	36	Baik
14	8	Tinggi	33	Baik
15	7	Sedang	30	Baik

16	8	Tinggi	27	Cukup
17	7	Sedang	24	Cukup
18	9	Tinggi	27	Cukup
19	6	Rendah	18	Kurang
20	7	Sedang	33	Baik
21	8	Tinggi	30	Baik
22	7	Sedang	33	Baik
23	7	Sedang	33	Baik
24	9	Tinggi	36	Baik
25	8	Tinggi	36	Baik
26	7	Sedang	27	Cukup
27	7	Sedang	24	Cukup
28	8	Tinggi	30	Baik
29	7	Sedang	30	Baik
30	7	Sedang	21	Cukup
31	7	Sedang	21	Cukup
32	7	Sedang	36	Baik
33	7	Sedang	21	Cukup
34	7	Sedang	36	Baik
35	7	Sedang	33	Baik
36	8	Tinggi	30	Baik
37	6	Rendah	33	Baik
38	7	Sedang	18	Kurang

39	7	Sedang	24	Cukup
40	8	Tinggi	24	Cukup

Setelah diketahui kategori dari masing-masing variable menunjukkan bahwa :

- Pendidikan orang tua tinggi dan perhatian belajar anak baik ada 9
- Pendidikan orang tua tinggi dan perhatian belajar anak cukup ada 7
- Pendidikan orang tua tinggi dan perhatian belajar anak kurang ada 0.
- Pendidikan orang tua sedang dan perhatian belajar anak baik ada 12
- Pendidikan orang tua sedang dan perhatian belajar anak cukup ada 9
- Pendidikan orang tua sedang dan perhatian belajar anak kurang ada 1
- Pendidikan orang tua rendah dan perhatian belajar anak baik ada 1
- Pendidikan orang tua rendah dan perhatian belajar anak cukup ada 0
- Pendidikan orang tua rendah dan perhatian belajar anak kurang ada 1

Setelah diketahui kategori masing-masing (variable X dan variable Y), maka untuk mengetahui ada tidaknya korelasi tingkat pendidikan orang tua terhadap perhatian belajar siswa MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya. Maka data-data tersebut selanjutnya dimasukkan pada Chi Kwadrat (χ^2) dengan menggunakan table fo dan fh sebagai berikut :

TABEL 4
FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN (fo)

PB \ POR	Baik	Cukup	Kurang	Jumlah
Tinggi	9	7	0	16
Sedang	12	9	1	22
Rendah	1	0	1	2
Jumlah	22	16	2	40

Keterangan :

PB : Perhatian Belajar

POR : Pendidikan Orang Tua

Selanjutnya untuk mengetahui hasil perhitungan fh digunakan rumus sebagai berikut :

$$F_h = \frac{\text{Tabel 1}}{\text{Jumlah}}$$

Hasilnya adalah sebagai berikut :

$$TB = \frac{1622}{40} = 8,8 \quad TC = \frac{1616}{40} = 6,4 \quad TK = \frac{162}{40} = 0,8$$

$$SB = \frac{2222}{40} = 1,1 \quad SC = \frac{2216}{40} = 8,8 \quad SK = \frac{222}{40} = 1,1$$

$$RB = \frac{222}{40} = 1,1 \quad RC = \frac{216}{40} = 0,8 \quad RK = \frac{22}{40} = 0,1$$

Setelah hasil perhitungan fh diketahui selanjutnya nilai tersebut dimasukkan dalam tabel fh sebagai berikut :

TABEL 5
Fh (FREKUENSI YANG DIHARAPKAN)

POT \ PB	Baik	Cukup	Kurang	Jumlah
Tinggi	8,8	6,4	0,8	19
Sedang	12,1	8,8	1,1	22
Rendah	1,1	0,8	0,1	2
Jumlah	22	16	2	40

Setelah diketahui fo dan fh maka selanjutnya dimasukkan dalam rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum (fo \cdot fh)}{fh}$$

Sebagaimana dalam tabel berikut :

TABEL 6
HASIL PERHITUNGAN CHI KWADRAT (χ^2)

fo	fh	(fo - fh)	(fo - fh)²	$\frac{(fo - fh)^2}{fh}$
9	8,8	0,2	0,04	0,00
7	6,4	0,6	0,36	0,05
0	0,8	-0,8	0,64	0,8
12	12,1	-0,1	0,01	0,00
9	8,8	0,2	0,04	0,00
1	1,1	-0,1	0,01	0,00
1	1,1	-0,1	0,01	0,00
0	0,8	-0,8	0,64	0,8
1	0,1	0,9	0,81	8,1
40	40	0	2,56	9,75

2. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh menunjukkan bahwa perhitungan Chi Kwadrat memperoleh 9,75. Selanjutnya hasil perhitungan Chi Kwadrat tersebut dikonsultasikan dengan table harga kritik Chi Kwadrat dengan derajat kebebasan (db) : $(\text{kolom} - 1) (\text{baris} - 1) = (3 - 1) (3 - 1) = (2) (2) = 4$, dengan interval kepercayaan $90\% = 7,78$. Dengan demikian hasil perhitungan Chi Kwadrat lebih besar dari harga kritinya yaitu $9,75 > 7,78$. Ini berarti ada korelasi yang signifikan dan dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif antara variable X dan variable Y. yaitu Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Perhatian Belajar Siswa. Dengan demikian Hipotesis yang berbunyi :

“ **Tidak Ada** Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Perhatian Belajar Siswa Kelas VI MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya tahun 2024-2025, **ditolak**”

Sedangkan Hipotesis Kerja yang berbunyi :

“ **Ada** Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Perhatian Belajar Siswa Kelas VI MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya tahun 2024-2025 **diterima**”

Dari hasil uji hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa : Tingkat Pendidikan Orang Tua ada korelasi yang cukup signifikan Terhadap Perhatian Belajar Siswa Kelas VI MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya tahun 2024-2025.

Setelah diketahui adanya korelasi dari kedua variable tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mencari sejauhmana korelasi yang ditimbulkan dari variable (X) terhadap variable (Y). Untuk mengetahui berapa besar korelasi yang ditimbulkan maka menggunakan perhitungan Chi Kwadrat selanjutnya dimasukkan pada rumus KK (Koefisiensi Kontingensi) yaitu :

$$\begin{aligned} KK &= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}} \\ &= \sqrt{\frac{9,75}{9,75 + 40}} \\ &= \sqrt{\frac{9,75}{49,75}} \\ &= \sqrt{0,195} \\ &= 0,442 \end{aligned}$$

TABEL 7
INTERPRESTASI NILAI r

Besar Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800- 1,000	Korelasi Tinggi
Antara 0,600-0,800	Korelasi Cukup
Antara 0,400-0,600	Korelasi Agak Rendah
Antara 0,200-0,400	Korelasi Rendah
Antara 0,000-0,200	

	Korelasi Sangat Rendah ⁴¹
--	--------------------------------------

Berdasarkan interpretasi tersebut diatas, maka akan menjadi jelas bahwa koefisiensi kotingensi adalah 0,442 yang letaknya diantara 0,400 sampai dengan 0,600. Maka dapat disimpulkan bahwa Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Perhatian Belajar Siswa Kelas VI MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya dengan kategori korelasi **Agak rendah**.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang korelasi tingkat pendidikan orang tua terhadap perhatian belajar siswa kelas IV MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya. Dengan mengacu pada rumusan masalah dan hasil analisa data yang telah dikumpulkan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat Pendidikan orang tua yang menyekolahkan anaknya di MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya. Dari hasil dokumentasi yaitu 55% orang tua siswa berpendidikan SMA/MA. 40% orang tua siswa berpendidikan Perguruan Tinggi dan 5% orang tua berpendidikan dasar.
2. Perhatian belajar siswa yang diberikan orang tua di MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya. Dari hasil angket perhatian belajar yang diberikan orang tua yang berkategori baik ada 55% siswa. yang berkategori cukup ada 40% siswa. Dan yang berkategori rendah ada 5% siswa.
3. **Ada Korelasi** Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Perhatian Belajar Siswa Kelas VI MI An Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya, **Diterima**. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan Chi Kwadrat (χ^2) yang menunjukkan angka 9,75 lebih besar dari interval kepercayaan 90 % yaitu 7,78 ($9,75 > 7,78$). Adapun korelasi tingkat pendidikan orang tua terhadap perhatian siswa Kelas VI MI An

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*.....hal, 276.

Nahdhiyah Lontar Kecamatan sambikerep Surabaya dengan kategori **agak rendah**. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan koefisien Kontingensi (KK) yang menunjukkan angka 0,442 yang berada diantara 0,400-0,600